

Pengorganisasian dan Pengembangan Ide

Ignatius Harjanto

Abstract. *Writing requires what to write and how to write it. Having ideas only cannot guarantee people to be able to write their ideas. Ideas must be organized and developed in such a way to help readers understand. Effective writers organize and develop their ideas effectively. They use different strategies to sort the ideas and information they have gathered in order to make connections, identify relationships, and determine possible directions and forms for their writing. This article discusses issues of organizing and developing ideas. Starting with a theory of essay writing, the article discusses the parts of an article and its contents. For clarity, examples of organizing and developing ideas are given.*

Key words: *paragraph, idea development, introductory paragraph, body paragraphs, conclusion*

Pendahuluan

Penulis yang sudah memiliki informasi belum tentu sukses mengkomunikasikannya dalam bentuk karya tulis ilmiah. Ia tidak tahu bagaimana mengkomunikasikan idenya dengan efektif dan baik. Dengan kata lain ia mempunyai kesulitan mengorganisasikan dan mengembangkan ide dalam bentuk karya tulis ilmiah.

Semua jenis esei, termasuk karya tulis ilmiah (Swales & Feak 2009; Paltidge & Starfield 2007; Oshima & Houge 2006), mempunyai tiga bagian: pendahuluan, batang tubuh dan penyimpul. Setiap bagian esei mempunyai fungsi, unsur, metoda pengembangan yang berbeda satu dengan lainnya. Karena itu penulis harus mengetahui dan mencermati setiap bagian esei yang ia tulis agar esainya mudah dibaca. Disamping itu, pemahaman isi, fungsi, unsur, metoda pengembangan dari setiap bagian esei membantu penulis mengembangkan dan mengorganisasikan ide. Makalah ini mendiskusikan pengorganisasian dan pengembangan ide karya tulis ilmiah. Termasuk didalamnya adalah isi paragraf, fungsi paragraf, unsur paragraf, dan metoda pengembangan ide.

Paragraf Pendahuluan

Apabila penulis sudah mempunyai topik dan pernyataan tesis, langkah berikutnya adalah mengembangkan paragraf pendahuluan. Namun demikian, banyak penulis, termasuk penulis yang sudah berpengalaman, mengeluh kesulitan menulis paragraf pendahuluan. Seringkali ia harus membuang banyak waktu bahkan stres apabila menulis paragraf pendahuluan. Memang menulis paragraf pendahuluan tidak mudah.

Namun demikian, ia tidak akan mempunyai banyak kesulitan apabila mengetahui fungsi dan unsur yang ada dalam paragraf

pendahuluan. Paragraf pendahuluan mempunyai empat fungsi (Oshima & Houge, 2006): mengenalkan topik esei, memberikan latar belakang umum topik esei, memberikan petunjuk rencana esei secara keseluruhan, dan membangkitkan minat pembaca. Dengan demikian paragraf pendahuluan berisi dua unsur pokok: latar belakang topik dan pernyataan tesis.

Perhatikan contoh berikut ini:

(1) Setiap pelajar mengetahui bahwa vitamin D penting untuk kesehatan dan berasal dari sinar matahari. (2) Namun demikian, sampai dengan abad ke XX masih serba sedikit yang diketahui tentang vitamin yang penting ini, dan banyak orang yang hidup di daerah beriklim sejuk cenderung menderita kekurangan vitamin D. (3) Bahkan sampai dengan saat ini, walaupun informasi tentang vitamin D tersebar luas lebih dari enam puluh tahun, masih banyak orang yang menderita kekurangan vitamin D. (4) Esei ini akan mendiskusikan susunan kimia vitamin D, penyakit yang disebabkan oleh kekurangan vitamin D yang disebut rakhitis (penyakit Inggris), dan cara menanggulangi penyakit tersebut.

Kalimat 1 sebagai kalimat pembuka mengenalkan topik esei kepada pembaca. Agar dapat membangkitkan minat pembaca terhadap topik esei, kalimat 1 ditulis sederhana tetapi menarik. Kalimat 2 dan 3 memberikan latar belakang umum topik esei. Untuk meyakinkan pembaca bahwa topik esei penting, penulis memakai piranti linguistik perbandingan kontras *namun demikian* dan piranti linguistik penekanan *bahkan*. Mempertimbangkan kenyataan yang ada dalam masyarakat yang disebutkan dalam kalimat 1, 2, 3, penulis mengembangkan pernyataan tesis, kalimat 4. Berdasarkan latar belakang umum topik esei, penulis yakin bahwa tesis yang akan ia tulis adalah penting. Selain memberikan gambaran betapa pentingnya penjelasan tentang susunan kimia vitamin D, penyakit rakhitis, dan cara menanggulungnya, pernyataan tesis memberikan petunjuk rencana esei secara keseluruhan. Ia akan mendeskripsikan (description) susunan kimia vitamin D. Setelah itu ia akan menjelaskan hubungan kausal, sebab dan akibat, (cause and effect) antara kekurangan vitamin D dan penyakit rakhitis. Dan akhirnya ia akan memakai pola menulis masalah dan pemecahannya (*problem and solution*).

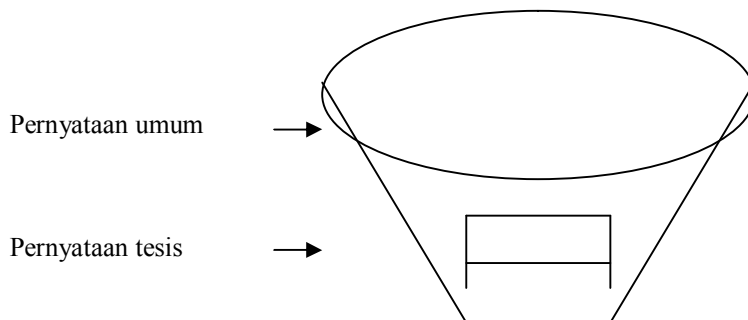
Dalam tulisan karya ilmiah, seperti laporan penelitian, seorang penulis bisa mengikuti tiga tahapan (*Moves*) yaitu *Establishing a research territory* (*Move 1*), *Establishing a niche* (*Move 2*) dan *Occupying the niche* (*Move 3*) (Swales & Feak 2009). Pada tahapan pertama penulis mengukuhkan bidang atau topik penelitian yang ditulis dengan cara menyatakan pentingnya bidang topik tersebut ditulis dan menjelaskannya dengan baik. Tahapan kedua ditulis dengan cara meringkas hasil penelitian terdahulu yang relevan untuk mendukung topik yang dipilih. Selanjutnya, penulis menyiapkan penelitian yang dilakukan dengan cara

menunjukkan adanya *gap* atau perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan. Pada akhirnya, penulis mengenalkan penelitiannya dengan cara menyebutkan tujuan penelitian dan kerangka penelitiannya.

Bisa disimpulkan bahwa kalimat pertama atau bagian pertama pendahuluan merupakan pernyataan yang sangat umum tentang masalah yang akan disajikan. Tujuan pernyataan umum ini adalah untuk menarik perhatian pembaca dan memberikan informasi yang menjadi latar belakang topik esei. Kalimat-kalimat atau paragraf-paragraf selanjutnya harus lebih khusus, dan pada akhirnya terdapat pernyataan yang berisi pernyataan tesis atau tujuan esei.

Pernyataan tesis adalah kalimat kunci, yaitu kalimat yang paling penting pada paragraf pendahuluan. Selain berisikan tesis dan ide pengontrol (*controlling idea* atau *limiting idea*), pernyataan tesis menunjukkan adanya sub-topik yang akan dibahas dalam paragraf-paragraf batang tubuh. Selanjutnya, pernyataan tesis juga menunjukkan metode organisasi ide, apakah esei akan dikembangkan secara kronologis atau urutan logis.

Paragraf pendahuluan bisa lebih dari satu paragraph, seperti yang terdapat dalam tulisan laporan penelitian. Bentuk paragraf pendahuluan seperti corong (Oshima dan Hogue 2006). Bagian atas corong lebar, selanjutnya bagian tengah menyempit, dan pada bagian akhir, tempat dikeluarkannya cairan yang akan dituangkan, adalah paling sempit. Berikut adalah gambar paragraf pendahuluan.



Ilustrasi 1: Paragraf pendahuluan (Oshima dan Hogue 2006, 104).

Paragraf Penyimpul

Paragraf yang paling akhir dari suatu esei disebut paragraf penyimpul. Paragraf penyimpul berisi informasi kesimpulan akhir atau pendapat akhir penulis tentang topik esei. Karena itu isi paragraf penyimpul berupa ringkasan pokok-pokok bahasan dalam paragraf-paragraf batang tubuh esei atau uraian kembali pernyataan tesis dengan kata-kata yang tidak sama. Disamping itu, paragraf penyimpul juga berisi komentar penulis tentang topik yang didasarkan pada uraian yang diberikan dalam paragraf-paragraf batang tubuh. Karena paragraf

penyimpul merupakan paragraf terakhir pada suatu esei, penulis diharapkan memberikan pesan dan kesan akhir yang mendalam yang bisa diingat-ingat oleh pembacanya. Secara singkat paragraf penyimpul berisi (1) ringkasan masalah utama, atau (2) uraian kembali kalimat tesis dengan kata-kata lain, dan (3) komentar akhir tentang pokok bahasan.

Ada banyak strategi yang bisa digunakan oleh penulis untuk menulis paragraf penyimpul yang meyakinkan. Berikut adalah salah satu dari banyak kumpulan strategi yang bisa digunakan (Reid, 1988).

1. Periksa pernyataan tesis dan yakinkan bahwa kesimpulan yang dibuat relevan.
2. Mulai menulis kesimpulan dengan pernyataan yang sempit yang menghubungkan paragraf penyimpul dengan paragraf terakhir batang tubuh.
3. Setelah itu melebar ke pernyataan akhir yang lebih luas. Perhatikan bahwa struktur paragraf penyimpul berbanding terbalik dengan struktur paragraf pendahuluan.
4. Gunakan ide-ide yang berasal dari paragraf-paragraf batang tubuh, atau tulis kembali ide pengontrol dengan kata-kata lain.
5. Bilamana perlu, kesimpulan bisa berisi dengan prediksi yang didasarkan pada pokok bahasan, penyelesaian masalah dari problem yang didiskusikan dalam esei, atau rekomendasi.

Perhatikan paragraf penyimpul di bawah ini (diambil dan diterjemahkan dari Oshima dan Hogue, 2006). Agar pemahaman tentang paragraf penyimpul menjadi lebih mudah dan jelas, contoh paragraf pendahuluan diberikan bersama-sama dengan paragraf penyimpul.

Paragraf Pendahuluan

Orang yang hidup pada abad XX ini telah banyak menyaksikan perubahan-perubahan yang terjadi pada hampir semua bidang kehidupan manusia. Beberapa orang kagum melihat tantangan yang diberikan perubahan-perubahan tersebut, sementara yang lain ingin kembali kepada kehidupan yang lebih sederhana, murni dan tidak dicampuri oleh barang-barang otomon seperti kehidupan di masa lampau. Hidup pada abad XX ini memang dapat memberikan manfaat, seperti meningkatnya standar kehidupan, tetapi hidup pada abad XX ini dapat memberikan kerugian, misalnya adanya lingkungan hidup yang tercemar, hubungan manusia yang kurang manusiawi, dan lemahnya kehidupan spiritual. (Oshima dan Hogue, 2006 hal. 103)

Paragraf Penyimpul

(1) Meskipun abad XX ini benar-benar telah memberikan keuntungan kepada kita dengan cara membuat kita lebih kaya, lebih sehat dan lebih leluasa menikmati hidup ini, menurut pendapat saya, abad XX ini tidak membuat kita lebih bijak. (2) Abad XX juga telah membuat planet kita lebih kotor, hubungan manusia penghuninya semakin renggang dan kurang manusiawi, serta kehidupan jiwanya semakin miskin. (3) Kita memang boleh saja menikmati keunggulan teknologi pada abad XX ini, karena keunggulan itu memberi kebebasan kepada kita untuk mencari kehidupan yang lebih baik. (4) Namun, kita harus memadukan usaha kita untuk memelihara alam kita agar tetap bersih bagi generasi yang akan datang. (5) Selain itu kita harus menyediakan waktu untuk membuat kehidupan ini lebih manusiawi dan bermakna dalam dunia yang makin mengagungkan mekanisme. (Oshima dan Hogue, 2006 hal. 107)

Paragraf penyimpul di atas terdiri dari ringkasan dan pendapat akhir atau komentar penulis tentang pokok bahasan. Kalimat 1 dan 2 adalah ringkasan dan/atau uraian kembali pernyataan tesis. Sedangkan kalimat 4 dan 5 adalah komentar penulis tentang pokok bahasan. Kalimat 3 menghubungkan ringkasan isi esai dengan komentar akhir penulis. Perlu dipertegas bahwa komentar akhir penulis masih tentang topik dan bukan topik baru.

Paragraf Batang Tubuh

Batang tubuh atau bagian karangan yang terdapat antara paragraf pendahuluan dan paragraf penyimpul dikembangkan dari serangkaian paragraf yang direncanakan untuk mencapai tujuan karangan. Paragraf batang tubuh menjelaskan, membuktikan dan/atau meyakinkan pembaca akan pernyataan tesis. Paragraf-paragraf batang tubuh ini dikembangkan berdasarkan sejumlah gagasan yang terbatas banyaknya seperti tercantum dalam ide pengontrol dan ide pembatas. Selanjutnya pengembangan ide tersebut disajikan dalam kerangka konseptual yang utuh yang tidak menyimpang dari pernyataan tesis.

Paragraf batang tubuh karya ilmiah dikembangkan secara deduktif dan (Swales dan Feak, 2009; Oshima dan Hogue, 2006; Bensele-Meyers, 1992) mempunyai dua unsur yaitu: kalimat topik dan kalimat-kalimat pendukung. Kalimat topik langsung berhubungan dan mendukung pernyataan tesis. Pada saat yang sama, kalimat topik didukung dengan kalimat-kalimat pendukung yang mengikutinya. Kalimat pendukung adalah kalimat yang berisi informasi contoh, statistik, ceritera, fakta, pendapat, atau pengalaman pribadi yang dipakai untuk menjelaskan kalimat topik. Dengan demikian tujuan setiap paragraf batang tubuh

adalah menjelaskan ide pokok, yang terdapat dalam kalimat topik, yang langsung berhubungan dengan dan mendukung pernyataan tesis.

Penulis berhasil mengembangkan paragraf batang tubuh apabila ia mampu menyajikan bukti-bukti pendukung dalam berbagai bentuk yang relevan, meyakinkan, dan spesifik (Arnaudet dan Barrett, 1984). Informasi pendukung disebut relevan apabila ide pendukung tersebut berkaitan dengan pokok bahasan (tesis atau ide pokok). Meyakinkan berarti ide pendukung tersebut merupakan informasi yang benar (*correct*), objektif, dan valid, seperti fakta hasil penelitian atau pendapat pakar. Spesifik artinya ide pendukung tersebut berhubungan langsung dengan masalah yang didiskusikan.

Ide pendukung dalam karya ilmiah yang baik adalah *concrete supports* (Swales dan Feak, 2009; Oshima dan Hogue, 2006; Arnaudet dan Barrett, 1984) yang berupa fakta, statistik, hasil penelitian, teori, pendapat ahli. Ide pendukung bisa berupa pendapat pribadi atau pengalaman pribadi. Namun demikian, pendapat pribadi atau pengalaman pribadi tersebut hendaknya dibatasi jumlahnya sebagai ide pendukung karena akan mengurangi nilai validitas. Validitas ide pendukung dalam karya tulis ilmiah sangat penting karena karya tulis ilmiah mengutamakan objektivitas. Berikut adalah contoh ide pendukung dalam paragraf batang tubuh.

Setelah mengetahui unsur dan fungsi paragraf, langkah berikutnya adalah mengembangkan dan mengorganisasikan paragraf tersebut. Karya tulis ilmiah biasanya dikembangkan dan diorganisasikan berdasarkan jenis karangan (*writing mode*) eksposisi atau argumentasi (Harjanto, 1999). Pengembangan ide esei eksposisi dan argumentasi bisa dilakukan dengan cara / metode (1) pemberian contoh, (2) penyajian hubungan sebab akibat, (3) penjelasan proses atau urutan, (4) persamaan dan perbedaan, (5) pemberian definisi, (6) klasifikasi atau pengelompokan. Penulis harus menguasai metode pengembangan tersebut di atas agar tujuan yang ingin dicapai tercapai.

Pengembangan ide dengan cara memberi contoh sering dilakukan oleh penulis. Berikut adalah kalimat topik dan kalimat pendukung dengan contoh.

- (1) Hari pertama kuliah saya di universitas X membuat saya frustrasi.
- (2) Kuliah Ekonomi Mikro dibatalkan.
- (3) Kemudian saya tidak dapat menemukan laboratorium komputer.
- (4) Dan ketika saya akan membeli buku di toko buku koperasi yang ada di kampus, saya mendapatkan antrian yang sangat panjang sehingga saya batal membeli buku.

Kalimat 2, 3, dan 4 berisi informasi berupa contoh untuk menjelaskan gagasan “frustrasi.” Pendukung gagasan dengan contoh membantu penulis menjelaskan kepada pembaca maksud dari gagasannya yang ada dalam kalimat topik. Bagi pembaca, contoh membantunya memahami maksud penulis dengan rincian yang nyata.

Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering memberi alasan kepada orang lain mengapa kita melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Mendukung gagasan dengan menunjukkan hubungan sebab akibat juga sering dilakukan dalam karya tulis ilmiah. Perhatikan contoh berikut.

(1) Tipe-tipe mengajar yang dikembangkan dosen pada saat mengajar secara kumulatif dinilai mahasiswa kurang mantap, sementara para mahasiswa menyukai tipe-tipe mengajar dalam kategori cukup mantap. (2) Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa sudah dapat melihat dan memiliki keinginan untuk mengembangkan diri dalam melaksanakan tugasnya lebih baik dari para dosennya.

(1) Tipe perencana, misalnya, cukup mantap disukai para mahasiswa, karena dalam tipe ini terdapat hal-hal yang perlu dimiliki oleh para mahasiswa, seperti penguasaan bahan dan kehendak mencari ilmu sebanyak mungkin. (2) Dua hal ini dipandang sangat penting karena merupakan aspek diakuinya profesionalisme dosen. (3) Selain itu, kedua hal itu penting karena menguasai bahan yang diajarkan dan mencari ilmu sebanyak mungkin dapat dijadikan dasar menarik keputusan dalam proses pembelajaran kelak.

(Rachman dalam *JIP*, November 2000, Jilid 7, No. 4, hal. 300)

Walaupun penulis tidak menggunakan kata penghubung sebab akibat, contoh paragraf 1 di atas menunjukkan adanya hubungan sebab akibat. Kalimat 1 berisi informasi tentang akibat, sedangkan kalimat 2 berisi informasi sebab. Memahami hubungan sebab akibat paragraf 1 sedikit lebih sulit karena tidak adanya kata penghubung sebab akibat. Paragraf 2 juga menunjukkan adanya hubungan sebab akibat. Hubungan sebab akibat paragraf 2 lebih mudah dipahami karena adanya kata penghubung sebab akibat “karena.” Dalam paragraf 2, “tipe perencana” adalah akibat dari sebab “penilaian mahasiswa.”

Dalam karya tulis ilmiah, penjelasan dengan metode proses atau urutan biasa digunakan untuk menjelaskan langkah-langkah. Metode proses atau urutan sering digunakan untuk menjelaskan proses pengambilan data atau analisis data. Berikut adalah contohnya.

(1) Setelah terkumpul maka dilakukan proses penganalisisan data. (2) Data berupa ujaran-ujaran (register bahasa) penyar disalin dalam bentuk tulisan. (3) Selanjutnya data tersebut diklasifikasi berdasarkan ruang lingkup masalah, yaitu aspek fonologi, morfologi, leksikal, dan sintaksis. (4) Berdasarkan klasifikasi tersebut, data kemudian dideskripsikan. (5) Pada pendiskripsian, data dianalisis berdasarkan konteks pemakaiannya. (Nurhayati dalam *Linguistik Indonesia*, Agustus 2000, No. 2 hal. 24-25)

Paragraf di atas mendiskripsikan proses analisis data, tahap pertama adalah pentranskripan (2), tahap ke dua pengklasifikasian (3), tahap ke tiga pendiskripsian (4), dan tahap terakhir analisis (5).

Persamaan dan perbedaan digunakan apabila ada fitur-fitur yang sama atau berbeda dari dua hal yang sama derajatnya. Berikut adalah contoh pengembangan dengan metode persamaan dan perbedaan.

Format silabus pada Kurikulum 1994 tidak lagi menggunakan format kolom seperti yang dipakai pada Kurikulum 1984. Format kolom yang dipakai oleh Kurikulum 1984 memberikan gambaran yang jelas tentang hubungan antara tujuan dengan materi, teknik mengajar secara linier. Pada Kurikulum 1984 urutan penyampaian pokok bahasan dicantumkan secara tegas. Namun semua ini tidak memberikan keleluasaan bagi guru untuk berkreasi. Dengan kata lain, format kolom yang dipakai pada kurikulum 1984 terkesan kaku. Untuk menghindari kekakuan tersebut, Kurikulum 1994 tidak menyajikan materi ajar beserta uraiannya dalam bentuk matriks (kolom-kolom), tetapi dalam bentuk tema dan pokok-pokok bahasan, tanpa uraian yang lebih rinci. Implikasinya, guru dituntut lebih kreatif dan professional mengembangkan sendiri materi ajar tersebut. Format yang dipakai Kurikulum 1994 lebih fleksibel yaitu hanya mencantumkan rambu-rambu yang harus diketahui oleh guru. Dalam format ini pokok bahasan yang harus dipresentasikan lebih dahulu atau kemudian ditentukan oleh guru. Tidak ada pengurutan pokok bahasan yang dinomori seperti yang terdapat pada Kurikulum 1984. Rambu-rambu yang diberikan bersifat umum dan pokok-pokoknya saja. (Harjanto dalam *Magister Scientiae*, November 1995, No. 4 hal. 19)

Paragraf di atas membandingkan dua hal yang setara: Kurikulum 1984 dengan Kurikulum 1994. Ciri-ciri kedua Kurikulum diperbandingkan untuk dicari perbedaannya. Fokus pembahasan paragraf tersebut adalah perbedaan bukan persamaan.

Pengembangan paragraf juga sering dilakukan dengan cara memberikan definisi. Paragraf definisi ditulis apabila penulis harus menjelaskan suatu konsep atau istilah yang belum banyak diketahui oleh pembaca pada umumnya. Berikut adalah contoh pengembangan ide dengan definisi suatu istilah dan nama.

(1) Dasar penilaian penting untuk membedakan teks dan konteks, teks lengkap dan teks tidak lengkap terletak pada konsep ketuhan. Menurut Hairston (1986: 8), teks (karangan) yang memiliki kesatuan atau kepaduan itulah yang disebut teks yang **koheren** (memiliki koherensi).

Karangan demikian didukung oleh paragraf-paragraf yang menunjukkan kesatuan dalam isinya. Kesatuan itu dicapai karena penulis hanya mengembangkan satu ide atau satu gagasan pokok saja. (Sarwiji dalam *linguistik Indonesia*, 2003 hal. 230)

(2) **Maengket** merupakan salah satu jenis tarian tradisional di Minahasa. Tarian ini diiringi oleh lagu dengan sekelompok penari (separuh pria dan separuh wanita); sambil menyanyi mereka membentuk lingkaran. Tarian ini sering dijadikan atraksi kesenian khas daerah Minahasa dalam acara-acara tertentu, misalnya, kedatangan para pejabat pemerintah pusat ke daerah Minahasa atau pertunjukan di hotel-hotel untuk memperlihatkan kepada para tamu sebagai usaha pelestarian nilai-nilai budaya di daerah Minahasa. (Lumempouw dalam *Linguistik Indonesia*, 2002 hal. 159)

Paragraf (1) menjelaskan konsep **koheren**, dengan penekanan pada arti konsep **koheren** dalam karangan. Sedangkan paragraf (2) mendefinisikan nama (istilah) Maengket, jenis tarian tradisional daerah. Definisi yang dipakai oleh penulis adalah bentuk definisi secara luas bukan definisi formal. Dalam membuat definisi, penulis harus hati-hati agar arti dari istilah yang didefinisikan jelas. Hal yang perlu diperhatikan dalam membuat definisi adalah pengidentifikasian kelompok dari istilah yang didefinisikan dan ciri-ciri (karakteristik) yang dimiliki oleh istilah yang didefinisikan yang berbeda dari istilah lain dalam satu kelompok. Rumus definisi adalah “Istilah = Kelompok + karakteristik.”

Metode dengan membuat klasifikasi atau pengelompokan juga sering dipakai dalam tulisan karya ilmiah. Berikut adalah contoh pengembangan paragraf dengan metode klasifikasi atau pengelompokan.

Ada tiga jenis sumber informasi yang bisa diperoleh di perpustakaan yang baik. Pertama, buku-buku teks berbagai bidang studi. Buku-buku ini diorganisasi berdasarkan bidang studi, judul, dan pengarang dalam fail pusat yang disebut kartu katalog. Buku-buku tersebut bisa dipinjam dan dibawa pulang selama satu sampai dua minggu. Yang kedua adalah referensi, termasuk di dalamnya adalah ensiklopedia, kamus, bibliografi, atlas, dan lain-lain yang biasanya digunakan di dalam perpustakaan. Referensi tidak boleh dipinjam untuk dibawa pulang. Kelompok ke tiga adalah periodikal, yaitu majalah, surat kabar, panflet, yang diletakkan secara alfabetis di rak, atau yang telah disimpan

dalam mikro film agar irit tempat. Seperti referensi, periodikal biasanya tidak dapat dipinjam keluar. (disadur bebas dari Arnaudet dan Barrett 1984)

Paragraf di atas mediskripsikan klasifikasi yang dimulai dengan golongan umum (general class) ke bagian golongan tersebut. Golongan umum topik yang dibahas adalah *jenis sumber informasi*, sedangkan bagian dari *jenis sumber informasi* adalah *buku teks, referensi, dan periodikal*. Dalam menulis klasifikasi, penulis juga bisa memulainya dengan hal-hal yang khusus ke yang umum.

Cara Mendukung Gagasan

Salah satu masalah yang dihadapi oleh penulis pemula adalah masalah cara meyakinkan pembaca. Kebanyakan penulis gagal meyakinkan pembaca karena ia gagal mendukung gagasannya dengan dukungan penjelasan yang konkrit (lihat Oshima dan Houge, 2006; Harjanto, 1999). Seperti telah disinggung pada bahasan paragraf batang tubuh di atas, penulis gagal mendukung gagasannya karena penulis menjelaskan gagasan utamanya hanya dengan pengalaman pribadi dan/atau pendapat pribadi.

Agar pembaca yakin dengan gagasan yang ditulis, penulis harus menjelaskan gagasannya dengan ide yang konkrit (*concrete supports*). Paling tidak ada empat cara mendukung gagasan yang dapat disajikan kepada pembaca, yaitu: dengan contoh, dengan ilustrasi, dengan kutipan, dan dengan statistic (Swales dan Feak, 2009; Oshima dan Hogue, 2006; Arnaudet dan Barrett, 1984). Pemberian contoh dan ilustrasi adalah cara yang paling mudah, sedangkan pemberian statistik dan kutipan adalah cara yang agak sukar. Dalam karya tulis ilmiah, penggunaan ilustrasi pendapat pribadi dan contoh merupakan cara yang paling lemah karena itu kedua cara ini sebaiknya jangan sering digunakan. Sebaliknya, cara mendukung ide yang paling meyakinkan adalah dengan memakai statistik dan kutipan.

Agar penggunaan statistik dan kutipan bisa efektif mendukung gagasan utama, penulis harus hati-hati dan cermat. Dalam menggunakan statistik penulis harus yakin bahwa statistik tersebut tepat, akurat, dan tidak kadaluwarsa. Sedangkan dalam menggunakan kutipan, penulis harus yakin bahwa kutipan tersebut relevan, meyakinkan, dan mempunyai otoritas. Penggunaan statistik maupun kutipan harus disertai kutipan sumber referensi: nama, tahun, (dan halaman). Berikut adalah contoh penggunaan kutipan tidak langsung dan kutipan statistik secara bersamaan.

Penelitian tentang bimbingan di SD di Indonesia difokuskan kepada guru sebagai pembimbing dan masalah-masalah murid SD. Sebagai pelaku utama pelaksanaan bimbingan di SD tergambar bahwa pemahaman dan

kemampuan guru akan penelitian belum menunjang. Penelitian Sutoo (1993) memberikan gambaran bahwa pemahaman guru SD tentang bimbingan tidak sesuai dengan konsep dasar bimbingan. Rukadajat (1992) melakukan pemetaan tugas guru dan tugas guru pembimbing di SD, akhirnya disimpulkan bahwa pelaksanaan bimbingan di SD belum berjalan. Masalah guru SD dalam melaksanakan bimbingan menurut Prayitno dan Hosen (dalam Supriadi, 1997) adalah: tidak ada waktu untuk memberikan bimbingan individual (65,4%), data mengenai pribadi murid kurang lengkap (48,1 %), kurang mengetahui cara memberikan layanan individual (15,4%), kurang pengetahuan dan pengalaman untuk mengetahui minat dan kebutuhan setiap murid (15,4%) masih sangsi apakah layanan individual masih bisa dilaksanakan di SD (14,4%), dan kurang paham cara penerapan layanan atas murid dalam setiap mata pelajaran (13,5%) (Ahman, dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan*, November 2000, Volume 7, No. 4, hal. 321 - 322)

Perhatikan cara penulis memakai kutipan. Ia memakai kutipan tidak langsung dengan menggunakan kata-kata sendiri untuk melaporkan kutipan. Sedangkan dalam menggunakan data statistik, penulis memakai angka, dalam bentuk prosentase, yang persis sama dengan sumber aslinya; hanya cara pelaporan data statistik ia menggunakan kata-kata sendiri.

Selain kutipan tidak langsung, penulis juga bisa menggunakan kutipan langsung. Kutipan langsung ialah kutipan di mana kata-kata pengarang asli diambil seluruhnya tanpa dikurangi. Kutipan langsung biasanya ditulis diantara tanda petik “...” apabila kurang dari tiga baris atau ditulis menjorok ke tengah dengan spasi satu apabila lebih dari tiga baris. Perhatikan contoh berikut.

Pada tahun 1977 dalam sebuah artike di majalah *Sports Illustrated*, seorang dokter Michel Karsten berkebangsaan Belanda mengatakan, “Memang ada olahragawan yang memenangkan pertandingan dan mendapat medali, tetapi jumlahnya sangat kecil.” Menurut Dr. Karsten, yang mengaku telah merepkan steroid anabolic kepada beratus-ratus atlet tingkat dunia selama lebih dari 25 tahun terakhir, “Apabila kamu sangat berbakat, kamu mungkin sesekali akan menang, tetapi menurut pengalaman saya kamu tidak akan terus-menerus menang tanpa obat. Arena olah raga penuh dengan olahragawan pengguna obat.”

Penutup

Meyakinkan pembaca adalah tugas yang harus dilakukan oleh penulis. Keberhasilan atau kegagalan penulis meyakinkan pembaca

tergantung dari kemampuan penulis mengorganisasi dan mengembangkan ide. Dalam makalah ini disajikan bagaimana bagian-bagian dari suatu esai diorganisasi dan dikembangkan.

Setiap bagian karya ilmiah—pembuka, batang tubuh dan penutup—harus mendapat perhatian penulis karena masing-masing mempunyai unsur, fungsi, dan metode serta organisasi sendiri-sendiri. Bahkan, penulis seharusnya faham tentang bagian dan unsur karya tulis ilmiah karena menulis karya tulis ilmiah menjadi sukar atau mudah tergantung pemahaman dan ketrampilan penulis tentang organisasi dan metode pengembangan karya ilmiah.

Daftar Referensi

- Ahman, A. 2000. Bimbingan Perkembangan: Model Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Volume 7, No. 4 (2000).
- Arnaudet, M. L. & Barrett, M.E. 1984. *Approach to Academic Readings and Writing*. Englewood Cliffs: Prentice Hall, Inc.
- Bensel-Meyers, L. 1992. *Rhetoric for Academic Reasoning*. New York: Harper Collins.
- Harjanto, Ignatius. 1995. Kurikulum 1994: Menu Baru Bagi Guru. *Magister Scientiae*, November 1995, No. 4 (1995).
- Harjanto, Ignatius. 1999. *English Academic Writing Features by Indonesian Learners of English*. Unpublished Dissertation. Malang: UM.
- Lumempouw, F. 2002. Penggunaan Bahasa Dalam Tarian Maengket Sebagai Pengungkapan Pola Pikir Etnik Tonsea. *Linguistik Indonesia*. Agustus 2002, Th. 20, No. 2
- Nurhayati. 2000. *Register Bahasa Lisan Penyiar-Penyiar Radio di Palembang: Studi Analitis dari Aspek Sosiolinguistik dan Kaitannya dengan Ketertarikan Pendengar*. Linguistik Indonesia. Agustus 2000, Th. 18, No. 2
- Oshima, A. & Hogue, A. 2006. *Writing Academic English*. London: Addison-Wesley Publishing Co.
- Paltridge, B. & Starfield, S. 2007. *Thesis and Dissertation Writing in a Second Language: a Handbook for Supervisors*. London: Routledge.

- Reid, J. M. 1988. *The Process of Composition*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall.
- Suwandi, S. 2003. Kohesi dalam Bahasa Indonesia. *Linguistik Indonesia*. Agustus 2003, Th. 21, No. 2
- Swales, J.M., & Feak, C.B. 2009. *Academic Writing for Graduate Students*. Michigan: The University of Michigan.